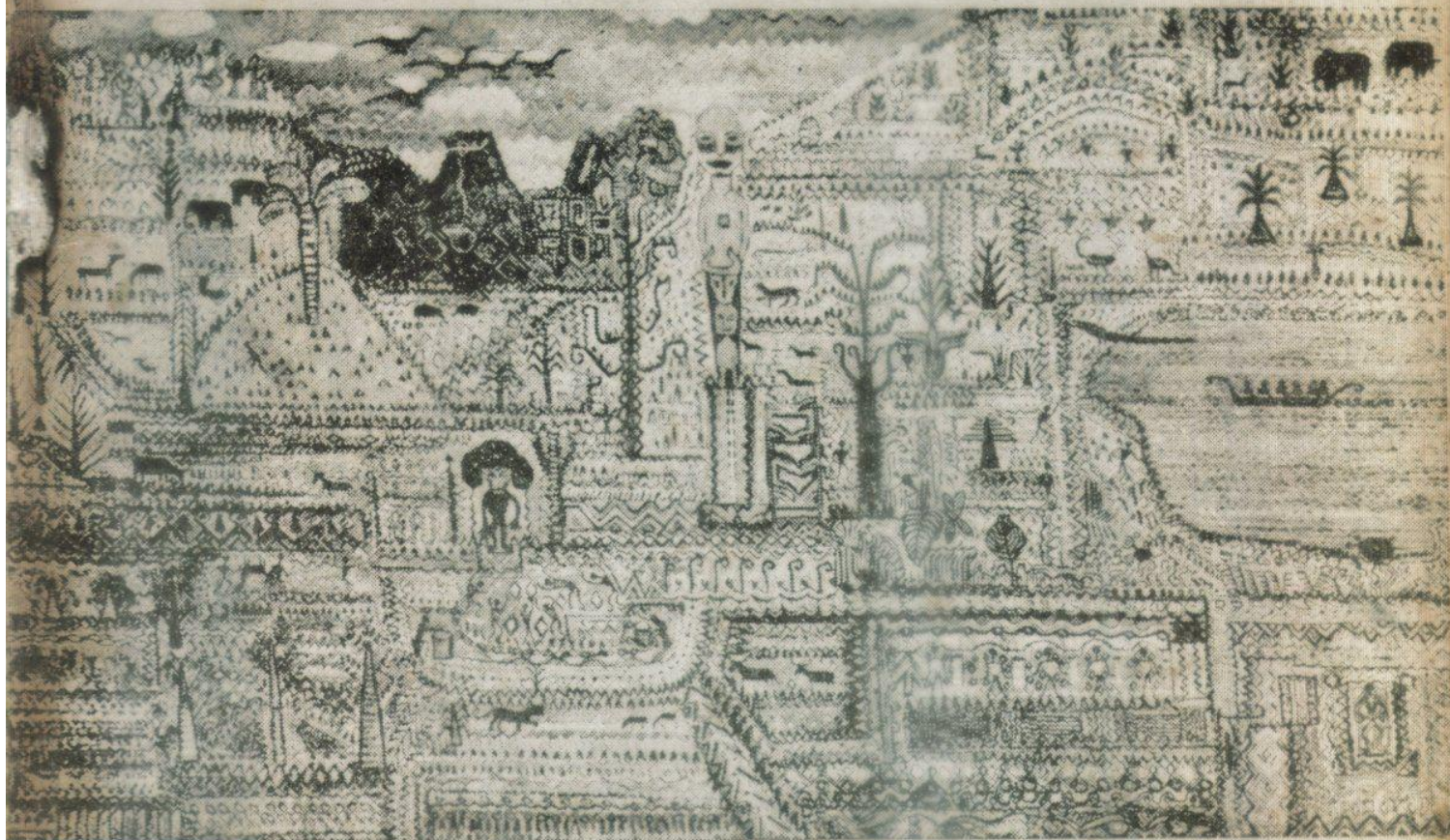




2/3 budaya

Atana
Digitalisasi oleh Penggiat Buku

PEBRUARI - MARET 1956

— TAHUN KE V

NOMOR SIMPOSION KESUSASTERAAN

UKURAN BAGI KRITIKSASTERA INDONESIA DEWASA INI

Preadvies diutjapkan oleh Sdr. A.S. Dharta dalam Simposion Sastra di Djakarta pada tanggal 11 Desember 1955.

Saja bukan seorang kritikussastra. Saja seorang penjair. Terpisah dari berhasil-tidaknja sadjak² saja, saja teerima atjara ini dari Panitya Simposion atas dasar pengertian, bahwa djuga seorang jang bukan kritikus sastra ada baiknja diberi kesempatan mengemukakan pandangannja mengenai kritiksastra. Ditambah lagi dalam kedudukan saja sebagai Sekretaris-Umum, Sekretariat Pusat Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakjat) saja kira ada kebutuhan dari simposion ini untuk mendengarkan pendapat seorang anggota pimpinan Lekra tentang kritiksastra berdasarkan pandangannja kebudayaan untuk rakjat. Saja sendiri menganggap kesempatan jang diberikan Panitya Simposion ini berguna untuk mengemukakan pandangan seorang anggota pimpinan Lekra tentang kritik sastra.

Djadi saja mengharap ditjatat betul² oleh Sdr², bahwa pandangan mengenai atjara ini adalah pandangan saja perseorangan, bukan pandangan Lekra sebagai organisasi. Selandjutnja saja berpendapat, bahwa kesempatan ini mengintensifkan relasi antara kita sama kita jang begitu heterogeen, bahkan kadang² linea recta berlawanan, fikiran dan pandangan kesusasteraannja. Ini mengurangi, kalau tidak dikatakan menghabiskan, pendapat² salah, kadang-kadang prasangka², antara kita sama kita. Untuk memindjam istilah politik internasional, bukankah kita hidup dalam zaman gemuruh sembojan ko-eksistensi, atau dalam istilah politik nasional dalam zaman bhineka tunggal ika?

Dalam hubungan inilah pada tempatnja saja menyatakan penghargaan kepada Panitya Simposion.

Achir² ini kita dipekakkan oleh perkataan krisis. Krisis ini dan krisis itu. Djuga kesusasteraan ada jang mengatakan krisis, ada jang tidak. Ini salah satu atjara simposion sdr² tahun jang lalu. Sedikit menjimpang, saja herankan mengapa disamping krisis tidak terlihat sesuatu jang tidak krisis, sesuatu jang bangun? Barangkali apa boleh buat, kalau perkataan krisis sedang mendjadi mode, sesuatu jang bukan atau tidak krisis tidak masuk hitungan, didaulat sadja dimasukkan dalam lingkungan perkataan krisis atau dianggap sesuatu jang tidak wajar. Misalnja, kesusasteraan jang tidak krisis dianggap sadja bukan kesusasteraan. Sematjam propaganda misalnja, seperti ada penanaman orang terhadap karangan² penulis² Lekra.

Maaf Sdr², ini agak menjimpang dari pokok atjara. Begitulah dalam hubungan ada dan tidak ada krisis inilah, menurut pendjelasan sdr Ketua Panitya Simposion kepada saja, dianggap perlu adanja pendjelasan ukuran kritik sastra dewasa ini.

Bila kita mengungkap kembali referat² simposion sdr² tahun jang lalu, maka dalam referat sdr Pramudya Ananta Tur terdapat kalimat² jang mengkritik kritiksastera atau para kritikussastra. Berkata dia, bahwa dia menolak apa jang disebutnja kritikus² musiman tjap „gua-hadjar-lu” atau „gua djangan-dilupain”, jang didalam kritik²nja hanja bitjara tentang dirinja sendiri dan bukan tentang objek jang harus digarapnja. Untuk mereka ini sampai² sdr. Pramudya berikan nasihat pertjuma, atau segera menginsjafi kewadjiban kritikusnja, atau segera meninggalkan pekerdjaannja jang tidak sehat itu.

Ukuran kritiksastera sdr Pramudya adalah, bahwa kritiksastera berkewajiban untuk mempermudah sampainja pengarang atau kedalam hati masjarakat-saja berguna baik untuk para pengarang, maupun para kritikussastera. H. B. merupakan biangkeladi kesalahfahaman tentang pengarang dan karangannja.

Djadi, menurut sdr. Pramudya, mempermudah tidak berarti memperlunak, sampainja tjita pengarang kepada pembatjanja.

Selandjutnja sdr. H.B. Jassin, saja kenal dia sebagai tokoh kritiksastera, dalam karangannja „Selamat tinggal tahun 1952” dalam madjalah „Zenith” almarhum no. 2, thn 1953, menjampaikan beberapa bahan-fikiran jang menurut saja berguna baik untuk para pengarang, maupun para kritikussastera. H.B. Jassin mengkritik, bahwa tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam tjiptaan seni masih kurang diperhatikan kaum seniman kita. Ini disebabkan karena tanggung-djawab mereka pertama² ditudjukan kepada publik, jang kebanyakan nja dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat² dan tanggapan² jang tidak benar. Suatu seni jang rendah mutunja, berbentuk jang tidak mendukung isi, suatu bentuk jang kosong, atau bentuk jang diketahui isinja palsu. Sebab hemat Jassin, suatu tanggung-djawab jang sesuai dengan tanggung-djawab kepada diri sendiri, adalah suatu tanggung-djawab jang murni luar dan dalam.

Djuga dikritiknja seniman jang tidak kuat pribadinja dan jang lari dari kewadjiban²nja terhadap masjarakat. Baginja djustru soal² masjarakat inilah jang harus dihadapi seniman, diatur dan diselesaikan.

Dalam hal inilah timbulnja ketegangan², konflik², jang mendapat penjele-saiannja dalam hasil² tjiptaan. Sebab, hasil kesusasteraan jang berarti dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja.

Redaktur² madjalah² dan surat-suratkabar juga dikritiknja, jang menggam-pangkan orang djadi penjair dengan memuat sadjak² jang tidak ada keaslian sama-sekali. Bertanja Jassin, sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang sekarang ini. Bagaimana luas daerahnja, mengenai pengalaman dan pengetahuannja jang diletakkan dalam hasilnja. Baginja ternjata betapa miskin-nja dalam hal djumlah tjiptaan, perbendaharaan kata, pengalaman dan pengeta-huan penjair dan pengarang kita, tidak bisa diharapkan mentjiptakan sesuatu jang monumental. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak dengan hasil² jang berat, hasil² pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan tentang estetika. Karena itu, menurut Jassin, sudah waktunja pengarang² kita dituntut pertanggungan-djawab pengetahuan modern. Tidak bisa lagi tjuma tunggu² ilham dan siliran angin lalu. Dia tidak setudju kepada pendapat, bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmu pengetahuan.

Djadi, satu ukuran kritik lagi. Jaitu pengarang perlu punja perbendaharaan ilmu-pengetahuan. Ini akan makin lebih djelas lagi, kalau dihubungkan dengan utjapan Jassin, bahwa tidak semua aktivitet berarti kreativitet.

Kritiknja lagi terhadap dirinja sendiri, djadi terhadap kritikussastera. Jaitu berdasarkan teori² jang dipeladjarinja menggolong-golongkan kesusasteraan Indonesia dalam aliran² dan gaya² jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah maju kesusasteraannja. Ukuran²nja tidak mendukung sepe-nuhnja isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Suatu kritik terhadap subjektivisme kritikussastera.

Kritik² ini Jassin kemukakan atas tudjuan, menjapu bersih mentalitet jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh, tapi untuk meng-hidup-suburkan.

Dari sitat saja dari referat sdr. Pramudya dan karangan sdr. H.B. Jassin bisa disimpulkan ukuran² kritiksastera sebagai berikut :

1. mempermudah, bukan memperlunak, sampainja tjita pengarang.
2. adanja tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam sesuatu karangan. Dengan kalimat saja, adanja individualitet, hilangnja djarak antara subjek dan objek.
3. adanja konflik antara pengarang dengan dunia sekelilngnja.
4. adanja dasar sesuatu tjabang pengetahuan didalam objeknja.
5. adanja subjektivitet Indonesia didalam mengkritik hasil² pengarang Indonesia.

Daripada apa jang saja bisa simpulkan untuk ukuran kritiksastera dari fikiran² Pramudya dan Jassin, setjara kelakar lima pasal ini bisa djuga saja katakan pantjasila ukuran kritiksastera.

Saja harap sdr² bisa memaafkan saja agak pandjang membawa sdr² ke sitat² Pramudya dan Jassin. Memang ini djauh daripada orisinil. Hanja bagi saja soalnja bukan orisinil atau tidak. Apa jang saja simpulkan dari fikiran² Pramudya dan Jassin itu dapat saja setudjui sepenuhnya.

Apa jang akan saja tambahkan untuk ukuran kritiksastera, hanjalah meru-pakan atau pengluasan atau variasi dari apa jang sudah saja simpulkan ini.

Berbitjara tentang kesusasteraan Indonesia dewasa ini, pada hemat saja majoritetnja adalah kesusasteraan madjalah. Artinja hasil² sastera jang terutama dipublisir dimadجالah² dan surat kabar². Sedjalan dengan itu, maka para kritik-sastera djuga berkewadajiban untuk melantjarkan kritiknja kepada para penerbit jang mempersulit terbitnja hasil² sastera dalam bentuk buku², kepada para redaksi madجالah² jang dengan kalimat Jassin menggampangkan sekali djadi penjair, sematjam ada krisis penjair, memuat sadjak² jang tidak ada keasliannja samasekali, kepada pengarang² ini jang mengarang tanpa ada kepribadian, me-renggutkan mereka dari sematjam dunia-impian, bahwa adalah tidak semudah jang disangkakan untuk mengarang tanpa melalui proses pengalaman dan usaha pemilikan sesuatu pengetahuan.

Selandjutnja pada hemat saja sebagai orang Lekra, jang perlu ditjatat untuk kritiksastera, adalah apa jang dinamakan dalam istilah orang² Lekra, baik di dalam karangan, maupun dalam kritiksastera, perdjuangan terhadap formalisme.

Kalau sdr. Jassin dalam karangannya itu ada menyatakan, bahwa ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjaranja, maka rumusan saja harus adanya kebulatan antara bentuk dan isi didalam sesuatu karangan.

Formalisme adalah suatu faham kesusasteraan jang membombardir bentuk mendjadi seni, tanpa memusingkan isinja. Dalam beberapa film negara² Barat hal ini sangat menondjol. Meskipun didalam kesusasteraan kita gejala formalisme ini belum kuat menampilkan dirinja, saja rasa ada baiknja untuk bertereak „Awat” dari sekarang. Terutama untuk para kritiksastera.

Sebagaimana sdr² ketahui, Lekra pertama-tama berorientasi kepada kehidupan pergerakan. Pergerakan buruh dan tani. Soalnya sekarang, kita bisa tolak atau terima hasil² kesenian jang berthemakan kehidupan pergerakan ini. Tetapi hendaknja sikap menolak atau menerima ini berdasarkan agrumentasi, tidak atas apriorisme.

Pokok soalnya disini adalah kenjataan atau pemalsuan kenjataan. Bagi saja karangan jang mengandung kebenaran adalah suatu kriterium jang tertinggi. Dan karangan begini selamanya bersjarat hubungan pengarang dan kenjataan. Kita berada dalam keadaan waktu dimana setiap manusia didesak untuk berhadap-hadapan dengan kenjataan. Dalam hal ini pengarang mesti berdiri didepan. Kritiksastra berkewadajiban membantu pengarang dalam kedudukan ini. Tugas pengarang djadinja, menghubungkan sifat² kenjataan ini kepada pembatja, dan dalam pekerdjaannya inilah letak kesenian dan keagungan pengarang. Karena sifat pekerdjaannya mendesakkan kemungkinan kepada pengarang untuk mengsarikan harapan dan ketakutan, derita dan kemenangan manusia.

Dengan lain perkataan, mengembangkan perasaan, mempertinggi keinginan-keinginannya serta memperkajanja dengan fikiran² baru. Karangan jang demikian harus memenuhi sjarat² ditemuinja pribadi pengarang, mengharukan (hal ini sangat subjektif), kepadatan setiap kata dan kalimat mengandung idee dan romulasi baru.

Didalam kritiksastera jang formalis, maka mudah sekali menghamburkan tuduhan propaganda atau politik terhadap karangan² jang bertendens kenjataan ini. Sebaliknya, membisu terhadap propaganda formalis untuk memalsukan kenjataan. Sebab seorang formalis sudah membeku dalam tafsiran, bahwa arti propaganda adalah membongkar perimbangan² masjarakat, menggambarkan kemenangan² kaum buruh dan tani untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, pemburengan perimbangan² masjarakat dan pemutarbalikkan fakta-fakta bagi mereka bukan suatu propaganda. Oleh karena itu kritiksastera bukan hanya bersjarat pengetahuan keachlian tentang sesuatu karangan jang dikritiknja, tetapi djuga pengetahuan tentang perimbangan masjarakat. Dengan begini formalisme dalam kritiksastera bisa dihindarkan.

Tidak formalis dalam kritiksastera ini adalah suatu ukuran tambahan kepada ukuran² jang tadi sudah saja sebutkan.

Djadi ada persamaannya sjarat² untuk pengarang dan kritiksastera, sebab memang jang dua hal ini adalah satu. Sjarat pertama bagi kritiksastera adalah pengakuan terhadap sjarat² untuk pengarang. Dan adalah spesifik kewadajiban

kritiksastera untuk mendjaga terlaksananya dan dipenuhinja sjarat² untuk pengarang dan karangannya.

Sdr. Iramani salah seorang pengarang Lekra dalam karangannya „Kewadajiban kritikseni” jang dimuat dalam brosur „Lekra menjambut kongres kebudayaan” Bandung 6 s/d 11 Oktober 1951, mengadjukan ukuran kritik untuk isi dan untuk bentuk. Semua jang menentang kemunduran, semua jang membantu kemadjuan, jang mengembangkan persatuan nasional, adalah baik. Semua jang anti-nasional, jang menentang ilmu pengetahuan, jang menentang kepentingan² rakjat, harus dikritik sekeras-kerasnya. Ukuran ini bukan pembatasan jang sempit, sebaliknya lautan jang luas, tetapi bukannya tak bermata-air dan tak bermuara. Untuk bentuk dinjatakannya, bahwa semua jang setjara artistik lebih baik, jang mengandung elemen² keindahan jang lebih kuat, adalah baik dan selalu lebih baik daripada jang mutu artistiknya kurang tinggi. Djuga bukan pembatasan jang sempit. Kritikseni harus membuka pintu selebar-lebarnya untuk aliran seni jang bagaimanapun, tetapi sedikitpun kritikseni tak boleh mengalah atau menjerah.

Kesimpulan sdr. Iramani adalah, bahwa adalah dua perpaduan ukuran inilah jang akan menentukan nilai keseluruhan sesuatu hasil tjiptaan. Isi dan bentuk adalah tak dapat dipisah-pisahkan. Ia harus satu, merupakan totalitet jang harmonis. Harmonis bagi perasaan, kepentingan tjita² rakjat. Dan kesenian kerakjatan tidak lain adalah kesenian realis.

Sampai kepada perkataan realis ini, maka tambah lagi ukuran kritiksastera, jaitu mentjegah djangan sampai realisme disinonimkan dengan naturalisme pemotret, menurut istilah Gorki „kesenian kenjataan” (art of facts). Menurut sdr. Iramani realisme bukan hanja menundjukkan telundjuknja kepada „inilah jang sekarang”, tetapi djuga menundjuk kepada keakanan „kesana kita akan pergi.”

Kritikseni berkewadajiban, termasuk kritiksastera, membimbing pembatja pendengar, penonton, ja, membimbing seluruh rakjat. Agar tiap² individu, menurut utjapan Profesor Ladislav Stoll, menteri kebudayaan Tjekoslowakia, mengikis habis kebanggaan burdjuis jang mengatakan „aku jang mempunjai”, dan agar tiap² individu itu tidak hanja mengatakan „aku melihat, aku mendengar, aku mentjium, aku meraba, aku merasa”, tetapi djuga „aku bekerdja, aku beladjar, aku mengagumi, aku mentjinta, aku berdjuaug untuk hari esok jang lebih bahagia”.

Batjaan :

1. H.B. Jassin „Selamat tinggal tahun 1952”, Madjalah „Zenith” No. 2 tahun 1953.
2. Pramudya Ananta Tur „Hidup dan kerdja sastrawan Indonesia modern”, simposion fak. Sastra 5-12-1954.
3. Iramani „Kewadajiban kritikseni” brosur „Lekra menjambut Kongres Kebudayaan”, Oktober 1951.